

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak yatim merupakan anak yang ditinggal oleh orang tuanya meninggal dunia dan mereka terpaksa harus menghidupi dirinya sendiri dengan mencari nafkah sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung anak yatim piatu, baik karena faktor ekonomi yaitu keluarga miskin ataupun dikarenakan sudah tidak mempunyai kedua orang tua adalah dengan cara menyalurkan mereka kepada panti asuhan.

Adanya kekurangan yang dialami oleh anak yatim tersebut memberikan dampak kepada mereka yaitu lemahnya diri untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, dengan adanya panti asuhan diharapkan mampu menjadi wadah untuk membina, mendidik, dan memberdayakan anak-anak yatim. Sehingga dengan adanya semua itu akan mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik yaitu dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka.

Anak yatim merupakan kelompok masyarakat yang rentan mengalami berbagai permasalahan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Kehilangan salah satu atau kedua orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam konteks ini, kehadiran yayasan seperti Yayasan Anak Shaleh memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan dan pembinaan kepada anak-anak yatim.

Pemberdayaan merupakan suatu proses penyadaran tentang potensi ataupun daya yang dimiliki oleh seseorang untuk menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan adanya partisipasi dari seseorang tersebut melalui pendampingan untuk mentransfer pengetahuan. Pemberdayaan merupakan salah satu unsur pembangunan yang sangat dibutuhkan, karena pemberdayaan memberikan proses pembekalan kepada masyarakat agar mampu menjalankan program pembangunan secara mandiri. Pentingnya pemberdayaan dalam proses pembangunan adalah untuk menyadarkan kepada masyarakat tentang permasalahan yang dihadapinya, potensi-potensi yang ada di lingkungan yang mereka tinggal dan dapat mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Pemberdayaan memiliki berbagai macam cara untuk pelaksanaannya, termasuk pemberdayaan melalui panti asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu jalan untuk memberdayakan anak yatim yaitu melalui berbagai macam cara salah satunya adalah dengan memberikan kesejahteraan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Pemberdayaan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan melatih keterampilan anak yatim.

Di sisi lain, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi kunci dalam pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini, termasuk pada anak yatim, sangatlah penting.

Terdapat beberapa tempat yang peduli dengan keadaan anak-anak yang kehilangan orang tuanya salah satunya adalah Yayasan Anak Shaleh, tempat yang letaknya berada jalan Rancabolang No. 1 Komplek Margahayu Raya Buah Batu Kota Bandung. Mereka menerima anak-anak tersebut, mendidik, membimbing serta membina dari segi kemandirian dan keagamaan anak-anak tersebut. Dengan memiliki visi dan misi yang berfokus terhadap Pendidikan formal dan nonformal dan juga keagamaan serta menjadi Lembaga yang menyalurkan dana untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yatim dari donator-donatur di Indonesia.

Berdiri pada tahun 1997, nama Yayasan Anak Shaleh sebelumnya yaitu Panti Asuhan Anak Shaleh, merupakan lembaga dan fasilitator dalam mendidik serta membina anak yatim-piatu dhuafa yang telah berjalan lebih dari 23 (dua puluh tiga) tahun. Mencetak ratusan alumni yang tersebar di berbagai daerah bahkan sampai luar negeri dan telah menjadi insan-insan yang bermanfaat untuk umat. Penghafal Al-Qur'an, pengusaha, aparatur sipil negara, guru, kepala sekolah, pimpinan pesantren dan lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan, panti asuhan Anak Shaleh selalu berusaha untuk melakukan perbaikan dalam menjaga, melindungi, melayani dan memenuhi kebutuhan sandang pangan papan seluruh mustahik anak yatim-piatu dengan penuh tanggung jawab. Memberikan pendidikan Islami dan berkualitas kepada seluruh mustahik anak yatim-piatu, agar mereka memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta berkualitas untuk bisa berkompetisi di masa depan. Sehingga kelak mereka menjadi Insan yang mulia dan dimuliakan dengan ilmu yang dimiliki.

Panti Asuhan Anak Shaleh juga berupaya mewujudkan masyarakat yang berpegang pada prinsip syariat islam, tidak pernah berhenti dan selalu berusaha dalam membina mustahik anak yatim-piatu, supaya mereka memiliki akhlak dan budi pekerti luhur, seorang hafiz al-quran, generasi yang membawa kemajuan agama islam dan menjadi amal jariyah serta kebanggan bagi para dermawan yang membantu dalam pembinaan mereka. Ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab dari panti asuhan untuk amanah dalam menjalankan tugas karena telah diberikan kepercayaan seluruh pihak.

Yayasan Anak Shaleh sebagai lembaga sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan anak yatim memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui berbagai program dan kegiatan seperti pemenuhan kebutuhan dasar, bimbingan konseling, bimbingan spiritual dan fisik (keagamaan, olahraga), dan bimbingan kemasyarakatan. Yayasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas hidup dan masa depan anak-anak yatim.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Yayasan Anak Shaleh Margahayu Raya Kota Bandung dengan judul “Peran Yayasan Anak Shaleh Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pada Anak Yatim”. Alasannya, karena yayasan ini memiliki sistem pemberdayaan serta pembinaan pendidikan kepada anak-anak yatim dengan sistem seperti pesantren dengan mengutamakan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan Sunah seperti salah satu program yayasan yaitu adanya setoran hafalan al quran dan hadits disetiap bada shubuh. Dari alasan tersebut menarik untuk dikaji tentang

bagaimana proses dan hasil pemberdayaan anak yatim di Yayasan Anak Shaleh, Margahayu Raya, Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini untuk menelaah bagaimana Yayasan Anak Shaleh berfungsi sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana, program, dan dukungan yang memungkinkan anak yatim mengembangkan potensi dirinya. Dari fokus diatas, diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana program Yayasan Anak Shaleh sebagai fasilitator yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mandiri anak yatim?
2. Bagaimana Yayasan Anak Shaleh menjalankan perannya dalam memberdayakan anak yatim secara komprehensif, mulai dari aspek pendidikan dan sosial?
3. Bagaimana hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Anak Shaleh dalam meningkatkan sumber daya manusia pada anak yatim?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui program yang dilakukan oleh Yayasan Anak Shaleh sebagai fasilitator dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mandiri pada anak yatim,
2. Untuk mengetahui peran Yayasan Anak Shaleh dalam memberdayakan anak yatim secara komprehensif dari aspek pendidikan dan sosial.

3. Untuk mengetahui hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Anak Shaleh dalam meningkatkan sumber daya manusia pada anak yatim.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik secara Akademis maupun praktis.

D.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memperluas sudut pandang bagi peneliti dan menjadi rujukan pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam yang berfokus pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) pada anak yatim di Yayasan Anak Shaleh. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dan juga memberikan dasar ilmiah yang menjadi faktor keberhasilan program pemberdayaan, khususnya pada bidang Sumber Daya Manusia (SDM).

D. 2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat dan hasil baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan dan sudut pandang terhadap anak yatim serta meningkatkan kompetensi keilmuan

dalam disiplin ilmu yang ditekuni khususnya pada ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Selain itu, sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian keserjanaan pada fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembanga Masyarakat Islam.

2. Bagi Lembaga dan Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peduli terkait pemberdayaan terhadap anak yatim dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai individu-sosial masyarakat.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengurangi suatu permasalahan yang serupa dan memberikan gambaran mengenai pemberdayaan anak yatim dan mengurangi masalah yang ada ditengah-tengah masyarakat. Selain itu dapat memberikan gambaran mengenai pemberdayaan terhadap anak yatim.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian mengenai Peran Yayasan Anak Shaleh Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pada Anak Yatim. Peneliti telah melakukan penelusuran dari beragam referensi salah satunya yaitu Skripsi dan jurnal yang lebih dulu diteliti dan berkaitan dengan judul yang akan diteliti, dengan tujuan sebagai pembanding dan juga sebagai referensi, berikut merupakan hasil dari penelusuran, beberapa diantaranya yaitu :

1. Jurnal yang relevan dengan penelitian ini yaitu hasil penelitian yang ditulis oleh : Muhammad Nur Hidayat, Ricky Satria Winarata Manajemen Dakwah (Manajemen Dan Kebijakan Publik) dengan judul : Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim dan Dhuafa di Yogyakarta . Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai Pemberdayaan serta peningkatan kesejahteraan kepada anak yatim dan dhuafa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya proses analisis data diawali dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan terhadap anak yatim dan dhuafa memiliki tiga aspek proses pemberdayaan yaitu meliputi; pertama adalah penyadaran, proses penyadaran anak yatim dan dhuafa yang ada di Panti Asuhan La Tahzan meliputi ajakan, dukungan, kunjungan, berdialog dengan memberikan motivasi, penjadwalan dan atas kesadaran sendiri. Kedua adalah pembekalan keterampilan. Dalam pembekalan keterampilan anak yatim dan dhuafa yang dilakukan oleh panti asuha.

2. Peran Orang Tua Asuh dalam Mendukung Kemandirian Remaja Putus Sekolah di PSBR Bambu Apus

Penelitian yang dilakukan oleh Maygie Priayundana (2014), Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengulas pentingnya kontribusi orang tua asuh dalam membina kemandirian remaja putus

sekolah yang menjadi penerima manfaat di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, Jakarta Timur.

Dalam kajiannya, peneliti menekankan bahwa setiap remaja memiliki latar belakang, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua asuh diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang tepat serta memanfaatkan strategi dan metode tertentu agar pembinaan dapat berjalan efektif. Tujuannya adalah membentuk pribadi remaja yang mandiri, baik secara mental, sosial, maupun keterampilan hidup.

Penelitian ini menguraikan bagaimana pola-pola peran orang tua asuh diterapkan untuk memfasilitasi perkembangan kemandirian remaja, seperti memberi bimbingan emosional, mendukung pendidikan keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti berhasil memperoleh gambaran nyata mengenai bentuk pengasuhan yang diterapkan, serta peran strategis orang tua asuh dalam membimbing remaja agar mampu mengelola kehidupannya sendiri di masa depan.

3. Peran Pembimbing Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Rumah Yatim Arrohman Cilandak, Jakarta Selatan

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dhano Purwanto (2015), Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, membahas peran strategis pembimbing agama dalam proses pembinaan akhlak remaja di Rumah Yatim Arrohman Cilandak, Jakarta Selatan.

Dalam kajiannya, peneliti menegaskan bahwa pembimbing agama memegang peran sentral dalam melaksanakan program-program yang dirancang untuk memperkuat akhlak para remaja di yayasan tersebut. Melalui pembinaan yang terarah, pembimbing agama berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai pondasi kepribadian remaja.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pembinaan akhlak bagi generasi muda yang masih berada pada tahap pencarian jati diri. Di titik inilah, tanggung jawab pembimbing agama menjadi sangat krusial, karena akhlak yang baik mencerminkan karakter seseorang sekaligus menjadi bekal utama dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi pembinaan yang berlangsung di lapangan. Temuan penelitian ini menguatkan bahwa keberadaan pembimbing agama di Rumah Yatim Arrohman bukan hanya sebatas pengajar, tetapi juga pembimbing kehidupan yang membentuk kepribadian remaja agar selaras dengan ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Pemberdayaan anak yatim melalui program pelatihan keterampilan hidup sehari-hari di panti asuhan ulil abshar dau sengkaling malang

Penelitian yang dilakukan oleh Murdiono, Ahmad Fatoni, Hadi Nur Taufiq. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan anak yatim melalui program pelatihan keterampilan hidup sehari-hari di Panti Asuhan Ulil

Abshar Dau, Sengkaling, Malang. Metode yang digunakan melibatkan 14 anak panti asuhan dalam serangkaian kegiatan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Program ini fokus pada pengembangan keterampilan praktis, seperti keterampilan komunikasi, keuangan, dan kegiatan sehari-hari yang memperkuat kemandirian anak-anak. Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif digunakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik mereka. Hasil dari pengabdian ini mencakup peningkatan keterampilan praktis anak-anak panti asuhan, seperti kemampuan berkomunikasi, manajemen keuangan pribadi, dan kemandirian dalam melakukan tugas-tugas harian.

Selain itu, peningkatan rasa percaya diri dan motivasi untuk mencapai tujuan hidup juga menjadi bagian integral dari hasil yang dicapai. Kesimpulan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa program pelatihan keterampilan hidup sehari-hari efektif dalam memberdayakan anak yatim di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, anak-anak panti asuhan mampu mengembangkan potensi mereka dan siap menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

5. Pemberdayaan anak yatim piatu dan kurang mampu di bidang pendidikan nonformal pada panti asuhan kasih ibu mabuun kecamatan murung pudak kabupaten tabalong.

Penelitian ini dilakukan oleh Ilham, Jauhar Arifin, Wahyu Subadi. Penelitian tentang Pemberdayaan Anak Yatim Piatu Dan Kurang Mampu Di Bidang Pendidikan Nonformal Pada Panti Asuhan Kasih Ibu Mabuu Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong Untuk mengetahui : 1) bagaimana Pemberdayaan Anak Yatim Piatu dan Kurang Mampu di Bidang Pendidikan Nonformal pada Panti Asuhan Kasih Ibu Mabuu Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong; 2) Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat pemberdayaan yang dilakukan di Panti Asuhan Kasih Ibu Mabuu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan Anak Yatim Piatu dan Kurang Mampu di Bidang Pendidikan Nonformal pada Panti Asuhan Kasih Ibu Mabuu Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong dalam kegiatan habsyi cukup berdaya. Faktor penghambat pemberdayaan yang dilakukan di Panti Asuhan Kasih Ibu Mabuu antara lain Manajemen tidak memiliki keahlian yang cukup dalam proses pemberdayaan, Kurangnya waktu yang di perlukan, Manajemen gagal dalam menyediakan feedback.

F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran penelitian ini bertumpu pada pentingnya peran lembaga sosial dalam memenuhi kebutuhan anak yatim, baik dari sisi pendidikan, sosial, maupun keterampilan, sehingga mereka dapat berkembang menjadi manusia yang berdaya, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Anak yatim sebagai bagian dari masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, pembinaan moral, dan keterampilan hidup agar mampu mandiri di masa depan. Dalam Islam, anak yatim mendapat perhatian khusus, sehingga lembaga sosial seperti yayasan memiliki kewajiban moral dan religius untuk memberdayakan mereka.

Peningkatan sumber daya manusia merupakan kunci pembangunan bangsa. Investasi pada anak yatim melalui pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan keterampilan akan menyiapkan mereka menjadi manusia yang mandiri dan berdaya saing. Yayasan Anak Shaleh dengan program pendidikan, sosial, dan keterampilan berusaha melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan terampil. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas SDM sejak usia dini.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pemberdayaan (empowerment theory) yang menekankan peningkatan kapasitas individu melalui pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan. Teori kebutuhan Maslow juga relevan, di mana kebutuhan dasar anak yatim dipenuhi terlebih dahulu sebelum menuju aktualisasi diri. Selain itu, teori pendidikan humanistik juga mendukung, karena menekankan pada pengembangan potensi anak secara holistik.

F.1 Landasan Teori

1) Peran

Peran (Role) adalah perkembangan cara berperilaku atau fungsi-fungsi yang berhubungan dengan situasi khusus dalam hubungan sosial

tertentu¹. Kata peran kemudian mendapatkan imbuhan dengan “an” sebagai peranan. Peranan menurut Soejono Soekanto adalah bagian aspek dinamis dari posisi (status). Ketika seseorang menyelesaikan hak dan komitmennya sesuai dengan kedudukannya, itu adalah sebuah peranan². Peran terkait dengan situasi seseorang di masyarakat, atau dalam keluarga, dan dalam pertemuan yang memiliki kewajiban dan kapasitas baik, hal ini dapat diartikan sebagai melakukan peran dengan baik.

Menurut Robbins and Judge, mengartikan peran adalah perkembangan contoh perilaku yang seharusnya terkait dengan seseorang yang memiliki situasi dalam unit sosial³. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah asumsi manusia yang kompleks tentang cara di mana orang harus bertindak dalam keadaan tertentu dengan mempertimbangkan kesejahteraan dan kapasitas.

Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah- pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong,

¹ Endang Sri Indrawati, Psikologi Sosial, (Yogyakarta : Psikosain, 2017), 33.

² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta :Rajawali Pers, 2017),210.

³ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, Perilaku Organisasi, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hal 182.

perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan pada peserta didik. Menurut Gunawan (dalam Rivai, 2003:369) peran adalah “sesuatu yang jadi bagian satu yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.” Teori peran merupakan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Anderson Carter dalam Andarmoyo (2012) menyebutkan ciri-ciri peran antara lain :

1. Terorganisasi, yaitu adanya interaksi
2. Terdapat keterbatasan dalam menjalankan tugas dan fungsi
3. Terdapat perbedaan dan kekhususan

Berdasarkan berbagai pengertian peran diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang mampu mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari – hari, yang dihadapi oleh setiap individu maupun kelompok.

2) Yayasan

Yayasan adalah lembaga nirlaba berasal dari 2 kata yaitu nir yang artinya tidak dan laba yang artinya mendapatkan keuntungan / profit, dengan demikian arti nirlaba adalah tidak mendapatkan keuntungan/profit. Dengan demikian lembaga nirlaba dapat diberi pengertian sebagai suatu lembaga yang didalamnya terjadi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan-tujuan yang berbeda ukurannya, yaitu bukan untuk memperoleh profit yang dibagikan untuk para anggota ataupun pengurus,

bila dibandingkan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga-lembaga yang bergerak untuk memperoleh profit.⁴

Yayasan merupakan organisasi nirlaba atau organisasi yang dalam menjalankan aktivitas tidak berorientasi untuk menghasilkan keuntungan bisnis (*non profit organization*). Yayasan (*stichting*) sudah dikenal masyarakat sejak zaman Hindia Belanda. Pengaturannya telah mengalami perkembangan yang sangat dinamis dari masa ke masa. Yayasan sebagai badan hukum telah diterima dalam suatu yurisprudensi tahun 1882 *Hoge Road* yang merupakan badan peradilan tertinggi di negeri Belanda berpendirian bahwa yayasan sebagai badan hukum adalah sah menurut hukum dan karenanya dapat didirikan. Pendirian Hoge Raad tersebut diikuti oleh Hoede Gerechtshof di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) dalam putusannya dari tahun 1889.⁵

Menurut Poerwadarminta dalam kamus umumnya memberikan pengertian yayasan sebagai berikut:

- a. Badan yang didirikan dengan maksud mengusahakan sesuatu seperti sekolah dan sebagainya.
- b. Gedung-gedung yang istimewa untuk sesuatu maksud yang tertentu (seperti: rumah sakit dsb).⁶

⁴ Dyah Hapsari Prananingrum, "Aspek Hukum Penggalangan Sumber Daya Oleh Lembaga Nirlaba," 29 Mei 2008

⁵ Arie Kusumastuti Maria Suhardiadi, 2002, *Hukum Yayasan Di Indonesia*, Jakarta, Pt. Abadi, H., 18-19.

⁶ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, H., 1154

Menurut Zainul Bahri dalam kamus umumnya memberikan suatu definisi yayasan sebagai suatu badan hukum yang didirikan untuk memberikan bantuan untuk tujuan sosial. Yayasan adalah suatu paguyuban atau badan yang pendiriannya disahkan dengan akte hukum atau akte yang disahkan oleh notaris, di mana yayasan itu aktivitasnya bergerak di bidang sosial, misalnya mendirikan sesuatu atau sekolah.

3) Peran Fasilitator

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas. Arti lainnya dari fasilitator adalah penyedia. Salah satu peran yang dapat dimainkan oleh praktisi pengembangan adalah peran fasilitator. Meskipun fasilitator bukan konsep baru di bidang pengembangan penggunaannya sebagai pendekatan yang tidak langsung tidak disertai oleh beberapa dari pengertian peran-peran lainnya.

Menurut (Agus Ahmad Safei, 2017) untuk mencapai kesejahteraan hidup perlu adanya dorongan dalam setiap individu, karena berdayanya seseorang dilihat dari usaha itu sendiri dalam memperoleh kesejahteraan. Dengan mengikuti keterampilan, penyuluhan terhadap peningkatan mata pencaharian hal yang vital bagi masyarakat desa sebagai proses untuk memperbaiki dan memenuhi kebutuhan hidup. Karena kebutuhan hidup ditunjang dengan pendapatan perekonomian yang mengalami peningkatan dalam setiap harinya.

Menurut Jumranadan Megawati (2108:25) fasilitator merupakan agen pembangunan yang bertugas untuk mendampingi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fasilitator mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat agar mandiri dan mampu mengorganisir diri dalam kelembagaan masyarakat yang kuat.

Safei, dkk (2020:136) menjelaskan bahwa Fasilitator dapat melayani masyarakat dengan beberapa cara yaitu dengan menyatukan orang terutama dalam sebuah kasus. Peran fasilitator sangat penting untuk populasi yang terpinggirkan dalam masyarakat seperti perempuan atau anak-anak dalam masyarakat patriarki yang tidak selalu diundang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan atau implementasi proyek masyarakat. Peran fasilitator juga penting untuk membuat komunitas berada pada halaman yang sama dengan menyediakan ruang di mana orang dapat bertemu dan dengan membimbing orang melalui kegiatan brainstorming di mana ide-ide baru atau solusi untuk masalah masyarakat dapat muncul dengan cara ini. Safei, dkk (2020:136).

4) Sumber Daya Manusia

Pada dasarnya hal yang paling berperan penting untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal adalah dengan memulai dari hal yang paling menunjang untuk tercapainya suatu tujuan tersebut, yaitu sumber daya manusia (SDM). Maka perlulah dilakukan yang namanya pengelolaan atau pengembangan yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang produktif. Dengan pengembangan atau pengelolaan SDM yang baik maka dengan

mudah seorang karyawan dapat menghadapi dan menyelesaikan tuntutan tugas baik di masa sekarang atau masa yang akan datang.

Menurut Sunyoto (2015:1) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu organisasi atau perusahaan, disamping faktor lain seperti aktiva dan modal. Menurut

Sulistiyani dan Rosidah (2009:11) dalam Bintoro dan Daryanto (2017:15) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material / non financial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi. Oleh karena itu sumber daya manusia harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektifitas dan efisien organisasi, sebagai salah satu fungsi dalam perusahaan yang dikenal dengan manajemen sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan aset perusahaan yang harus dirawat, dijaga dan diberdayagunakan sebaik mungkin agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Menurut Sunyoto (2015:3) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah potensi manusiawi yang melekat keberadaannya pada seseorang yang meliputi potensi fisik dan non-fisik. Sedangkan sumber daya manusia dalam konteks organisasi publik dipahami sebagai potensi manusiawi yang melekat keberadaannya pada seorang pegawai yang terdiri atas potensi fisik dan potensi non-fisik. Potensi fisik adalah kemampuan fisik yang terakumulasi pada seorang pegawai, sedangkan potensi non-fisik

adalah kemampuan seorang pegawai yang terakumulasi baik dari latar belakang pengetahuan, inteligensia, keahlian, keterampilan, human relation.

Menurut Hamali (2016:5) menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, pemberian balas jasa, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemisahan tenaga kerja dalam rangka mencapai tujuan perusahaan

Sumber daya manusia merujuk pada individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan agar berkontribusi terhadap pembangunan. Menurut Sedarmayanti (2009), pengembangan SDM mencakup aspek pendidikan, keterampilan, moral, dan etika. Peningkatan kualitas SDM menjadi penting untuk membekali individu agar mampu mandiri dan berdaya saing.

5) Anak yatim

Secara etimologi kata yatim diambil dari kata yatima yatimu seperti ta'iba, dan yatama, sebagaimana qaruba. Sedangkan mashdarnya bisa yutman atau yatman yaitu dengan mendhammah atau memfathah huruf ya', untuk manusia keyatiman ditinjau dari jalur ayah. Dikatakan, shaghiru yatim, yaitu anak yatim laki-laki sedangkan jamaknya adalah aitam dan yatama. Shaghirah yatimah, berarti anak yatim perempuan, sedangkan jamaknya yatama.

Secara terminologi, tidak berbeda jauh dengan makna aslinya, yakni seorang anak yang tidak berayah. Berdasarkan ensiklopedia islam, anak yatim adalah seorang anak yang tidak memiliki ayah atau anak piatu adalah

anak yang tidak memiliki ibu, serta yang disebut anak yatim piatu adalah seorang anak yang tidak memiliki ayah dan ibu.

Menurut M. Quraish Shihab yang disebut anak yatim adalah seorang anak yang belum dewasa yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, sebagai sosok penanggung jawab dalam hidupnya. Kemudian kedewasaan anak yatim diawali dengan kesanggupannya mengelola harta, maka saat itu pula akan diserahkan dari wali ke anak yatim. Menurut Dzulqarnain M. Sanuni juga mendefinisikan anak yatim dari sudut pandang ahli fiqih, anak yatim adalah anak yang ditinggal ayahnya sebelum baligh. Adapun setelah baligh. Menurut Raghib al-Isfahani, seorang ahli kamus al-Qur'an, bahwa istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan bagi binatang yang disebut yatim adalah binatang yang ditinggal mati ibunya. Hal ini dapat dipahami karena pada kehidupan binatang yang bertanggung jawab mengurus dan memberi makan adalah induknya. Hal ini berbeda dengan manusia. Selanjutnya al-Isfahani mengatakan bahwa kata yatim itu digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri, tanpa kawan, misalnya terlibat dalam ungkapan "Durrah Yatim", kata durrah (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa secara bahasa yatim adalah laki-laki atau perempuan yang ditinggal wafat ayahnya sebelum aqil baligh (dewasa). Sedangkan piatu adalah istilah dalam bahasa Indonesia untuk sebutan bagi anak yang kehilangan (kematian) ibunya. Dalam bahasa

Arab disebut sebagai al-aji. Sedangkan menurut Ibn Katsir al-aji adalah anak yang tidak memperoleh asupan asi (air susu ibu) dari ibunya.

F.2. Landasan Koseptual



Gambar 1.1 Landasan Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Yayasan Anak Shaleh Jl. Rancabolang No. 1 RT.06/RW.10. Komplek Margahayu Raya Buah Batu, Bandung Jawa Barat, Indonesia. Lokasi tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan yakni karena yayasan ini merupakan yayasan anak yatim yang bagus di kota bandung.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu Pariwisata yang Berkembang Dampak Pemberdayaan

Masyarakat melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9).

Selain itu, Menurut Thomas Kuhn, pengertian paradigma adalah landasan berfikir atau pun konsep dasar yang digunakan atau dianut sebagai model atau pola yang dimaksud para ilmuwan dalam usahanya, dengan mengandalkan studi-studi keilmuan yang dilakukannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas social dilihat sebagai hasil konstruksi social, dan kebenaran suatu realitas social bersifat relative. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas social yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi social bisa disebut berada diantara teori fakta social dan definisi social (Eriyanto 2004:13).

G.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis sesuai dengan fakta atau karakteristik objek penelitian secara cermat dan faktual. Menurut Sugiono (Sadiah, 2015:4) yaitu metode deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang dapat menjadi suatu acuan penelitian untuk mengeksplor atau mengambil suatu contoh situasi fenomena sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan peran yayasan anak shaleh dalam meningkatkan sumber daya manusia pada anak yatim.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumenter yang diperoleh dari buku company profile Yayasan Anak Shaleh. Buku tersebut berisi informasi resmi mengenai visi, misi, tujuan, struktur organisasi, serta program-program yang dijalankan yayasan dalam upaya pemberdayaan anak yatim. Data ini dipandang valid karena diterbitkan langsung oleh lembaga dan mencerminkan arah kebijakan serta strategi operasional yayasan.

Adapun relevansi data dari buku company profile terhadap fokus penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Program Yayasan Anak Shaleh sebagai Fasilitator

Data dalam buku profil menjelaskan berbagai program pendidikan formal dan nonformal, pelatihan keterampilan, serta pembinaan kemandirian yang dirancang yayasan. Informasi ini digunakan untuk menelaah bagaimana yayasan berperan sebagai fasilitator yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mandiri anak yatim.

2. Peran Yayasan dalam Pemberdayaan Anak Yatim secara Komprehensif

Buku profil memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi yayasan dalam aspek pendidikan dan sosial, seperti penyediaan beasiswa, program bimbingan, kegiatan keagamaan, serta pembinaan karakter. Data

ini menjadi dasar analisis tentang sejauh mana yayasan menjalankan perannya dalam memberdayakan anak yatim secara holistik.

3. Hasil dari Proses Pemberdayaan

Dalam buku profil juga terdapat catatan mengenai capaian, testimoni, maupun dokumentasi kegiatan yayasan. Informasi ini memberikan gambaran mengenai hasil pemberdayaan, khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia anak yatim yang terlihat dari perkembangan akademik, keterampilan praktis, serta pembentukan sikap mandiri.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Yayasan Anak Shaleh.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terkait dengan aktivitas Yayasan Anak Shaleh. Data primer ini meliputi:

- 1) Pengurus Yayasan, yang memberikan informasi terkait visi, misi, kebijakan, serta strategi yayasan dalam menjalankan program pendidikan, sosial, dan keterampilan.
- 2) Pengasuh dan Pembina, yang menjelaskan implementasi program sehari-hari, metode pembinaan, serta kendala dan solusi yang ditemui.

- 3) Anak Yatim Binaan, yang menjadi subjek utama penelitian untuk mengetahui secara langsung dampak program terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mandiri mereka.

Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sumber data primer ini membantu peneliti memahami bagaimana yayasan berperan sebagai fasilitator pemberdayaan anak yatim.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis dan arsip resmi yayasan. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder utama adalah buku company profile Yayasan Anak Shaleh. Buku ini memuat:

- 1) Profil Lembaga: visi, misi, tujuan, dan struktur organisasi.
- 2) Program dan Kegiatan: pendidikan formal dan nonformal, pelatihan keterampilan, pembinaan karakter, serta kegiatan sosial.
- 3) Dokumentasi dan Capaian : catatan prestasi, testimoni, serta bukti keberhasilan pemberdayaan anak yatim.

Sumber data sekunder ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran resmi mengenai arah kebijakan dan capaian yayasan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada anak yatim.

G.5 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang akan memberikan data atau informasi terkait permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti mencari informan dari pihak Yayasan Anak Shaleh.

G.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang prosedural, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu (Suharsini Arikunto, 2012:22). Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui secara pasti proses, partisipasi dan hasil kegiatan yang dikelola oleh yayasan anak shaleh.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid Narbuko dan Abu Achmad, 2015:44). Metode wawancara ini dilakukan dengan tidak struktur, maksudnya adalah agar jenis dan tahapan pertanyaan dapat menyesuaikan dengan

kebutuhan dan kondisi penelitian. Narasumber dapat terdiri dari pengelola Yayasan Anak Shaleh yaitu Ketua yayasan atau pengurus yayasan dan anak-anak sebagai anggota yang berpartisipasi forum tersebut tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable-variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013:11). Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumentasi resmi (Soehartono, 2011:70). Dalam penelitian ini dibantu dengan dokumen-dokumen seperti sosial media Yayasan Anak Shaleh berupa Website dan Instagram.

G.7 Keabsahan Data

Dalam keabsahan data ini, dilakukan proses triangulasi. Menurut William Wiersma dalam Sugiono (2007:372), untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni: triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari tiga jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek peneliti. Dengan demikian analisis data penelitian ini menggunakan metode triangulasi observers.

G.8 Analisis Data

Teknik pengolahan data adalah data yang sudah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data baik hasil wawancara, obeservasi, angket dan dokumentasi serta literatur Pustaka, kemudian disusun secara jelas (Dewi Sadiyah, 2015:91).

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan ini terdiri dari beberapa rangkaian proses yang akan menghasilkan interpretasi data secara sistematis, mudah dibaca dan dipahami. Menurut Sugiyono, analisis data penelitian kualitatif telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlanngsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan peneliti yaitu menyesuaikan dengan tujuan penelitian dan jenis penelitian kualitatif. Sementara analisis data secara kualitatif menurut M.B. Milles dan A.M. Huberman (Dewi Sadiyah, 2015:93) memiliki langkah-langkah sebagai berikut: “mereduksi data, display data, menyimpulkan dan verifikasi.” Adapun uraian penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Menurut Daymon dan Hollaway, reduksi data adalah proses memilah-milah data yang tidak beraturan menjadi potongan- potongan yang lebih teratur dengan mengoding, menyusunnya menjadi kategori, dan merangkumnya menjadi pola dan susunan yang sederhana. Dengan adanya reduksi data akan memperoleh peneliti untuk mengumpulkan informasi selanjutnya dan melengkapi data yang diperlukan.

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan setelah observasi dilakukan, karena dari hasil observasi, peneliti mendapatkan gambaran berupa data, setelah itu dapat dilakukan penyederhanaan data dilakukan dengan memfokuskan pada rumusan dan tujuan yang akan dibutuhkan peneliti.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan kegiatan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan data display atau penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya (Rasyad, 2002:5). Penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah melihat gambaran lapangan secara tertulis.

c. Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Dalam memastikan kesimpulan yang bisa dipercaya, data yang telah dikumpulkan dan disajikan perlu diverifikasi terlebih dahulu. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Menurut Sugiyono, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berkembang di lapangan.

Begitupun dalam penelitian ini, bahwa kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang masih bersifat sementara. Perubahan akan terjadi apabila peneliti

tidak menemukan informasi-informasi di lapangan yang dapat mendukung pernyataan dalam penelitian.

